

ANALISIS ALUR KILAS BALIK DALAM MENDUKUNG TANGGA DRAMATIK PADA FILM “REMOVED”

Febfi Setyawati

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Suryodiningratan No.8 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55143
No. Hp.: +6287877127027, E-mail: epiksetyawati@gmail.com

Diterima : 05 Maret 2023. Disetujui : 25 Mei 2023. Dipublikasikan : 14 Juni 2023



©2023 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

“*Removed*” adalah film yang bercerita tentang perjalanan emosional seorang gadis berusia sembilan tahun bernama Zoe. Sebelumnya ia dirawat oleh orang tua kandungnya, namun kesehariannya dipenuhi dengan kekerasan dan penelantaran. Meski sudah diselamatkan, Zoe mengalami fase gangguan stres pascatrauma yang akan menjadi konflik dalam film ini. Kenangan masa-masa bersama orang tua yang tidak harmonis ini menjadi masalah bagi Zoe dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan penggunaan kilas balik dalam membangun tangga dramatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami ingatan masa lalu yang sedang dialami tokoh dalam penelitian ini dan pengaruh dengan kondisinya saat ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang kilas balik yang sering digunakan untuk membangun cerita ketika menggambarkan kejadian yang sudah lampau, namun masih teringat dan mempengaruhi tokoh utama. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa setiap kilas balik memiliki peran berbeda dalam narasi. Dalam setiap kilas balik ada yang memberikan korelasi dalam pembentukan tahapan tangga dramatik. Tetapi terdapat juga kilas balik yang tidak memberikan hubungan dalam proses tangga dramatik.

Kata kunci: kilas balik, stres pascatrauma, tangga dramatik

ABSTRACT

“*Removed*” is a film that tells the story of the emotional journey of a nine-year-old girl named Zoe. Previously she was cared for by his biological parents, but his daily life was filled with violence and neglect. Despite being rescued, Zoe experiences a post-traumatic stress disorder phase which will become a conflict in this film. Memories of times with parents who are not harmonious is a problem for Zoe in adapting to the new environment. This study aims to determine the role of the use of flashbacks in developing stage of dramatic. The method used in this research is descriptive qualitative with the aim of understanding the past memories that are being experienced by the characters in this study and their influence with their current conditions. The theory used in this study is about flashbacks that are often used to build stories when describing events that have happened in the past, but still remember and affect the main character. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that each flashback has a different role in the narrative. In every flashback there is a correlation in the formation of the stages of the dramatic ladder. But there are also flashbacks that don't give any connection in the stages of the dramatic.

Keyword: flashback, post-traumatic stress disorder, stage of dramatic

PENDAHULUAN

Film *ReMoved* adalah film drama keluarga yang bercerita tentang *Post-Trauma Stress Disorder* atau kondisi stres diakibatkan dari traumatik. Pada cerita ini tokoh utama Zoe yang mengalami pengalaman traumatik dengan kekerasan dan penelantaran dari orang tuanya. Pengalaman menyaksikan kekerasan yang dialami Zoe menjadi pengalaman traumatik yang menjadi pemicu stres berkelanjutan. Pada dunia kesehatan trauma ini disebut

sebagai PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai gangguan stres pascatrauma. Gangguan mental ini muncul setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa yang bersifat traumatis atau sangat tidak menyenangkan, yang membuat penderitanya teringat pada kejadian traumatis. Tanda yang menunjukkan seseorang mengalami PTSD antara lain; Penderita PTSD sering kali teringat pada peristiwa yang membuatnya trauma. Penderita PTSD enggan memikirkan atau membicarakan peristiwa yang membuatnya trauma.

Oleh sebab itu, penderita akan menghindari tempat, aktivitas, dan seseorang yang terkait dengan kejadian traumatis tersebut. Penderita PTSD cenderung menyalahkan dirinya atau orang lain. Selain itu, penderita juga kehilangan minat pada aktivitas yang dulu disukainya dan merasa putus asa. Penderita juga lebih menyendiri dan sulit menjalin hubungan dengan orang lain. Penderita PTSD sering kali mudah takut atau marah meskipun tidak dipicu oleh ingatan pada peristiwa traumatis. Perubahan perilaku ini kerap membahayakan dirinya atau orang lain. Penderita juga sulit tidur dan berkonsentrasi (Pittara, 2022; <https://www.alodokter.com/ptsd>)

Film *ReMoved* memiliki genre drama yang mengedepankan sisi realitas kehidupan anak pasca kejadian traumatis. Film bergenre drama berkomitmen untuk mengeksplorasi subyek secara emosional realistis dan serius. Drama menyelidiki kelemahan, kekecewaan, harapan manusia dan mimpi, bahkan tragedi kehidupan (Selbo, 2015; 52). Dalam drama, ada beberapa komponen plot yang berperan penting, salah satunya adalah konflik. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri maupun alam. Peran konflik dalam setiap *scene* terbangun karena adanya motivasi untuk mendorong tokoh melakukan aksi yang terhalang oleh konflik yang terjadi.

Film *ReMoved* selama ini telah memenangkan film terbaik dan pilihan pemirsa di Festival Film 168, serta memenangkan Film Terbaik di Festival Film Enfoque dan menjadi seleksi resmi di Festival Film Independen Santa Barbara. Selain menyentuh film ini juga memberikan wawasan tentang eksplorasi emosi dari sudut pandang pengalaman anak yang datang dari kasus kekerasan. *ReMoved* sebagai bentuk film untuk memberikan edukasi bagi para calon orang tua asuh dan orang-orang yang terlibat dalam panti asuhan untuk dapat bisa memahami perasaan anak asuhnya. Nathanael Matanick selaku sutradara telah berhasil menanamkan seni dengan pemahamannya tentang kemanusiaan. Kemampuannya menjadi sutradara telah menghasilkan ketepatan dalam memunculkan respon emosional penontonnya. Kesederhanaan dan ketenangan dalam film tentang psikis ini menimbulkan banyak pertanyaan dari pada menawarkan jawaban solusi.

Adegan diawali dengan ekspresi wajah Zoe yang sedang menatap pemandangan sebuah pantai yang tenang dan angin yang sesekali menerpa wajahnya. Setiap pengambilan gambar seakan diberi efek *slow motion* untuk memberikan efek yang tenang agar penonton dapat terhanyut ikut memasuki alam perasaan. Suara yang hening sesekali teralihkan dengan suara teriakan dan hentakan dari ingatan Zoe masa lalu. Terlihat Zoe tidak sedang menikmati pemandangan, raut wajahnya menggambarkan kekalutan. Kondisinya saat ini, ia masih terus terbayang dengan kilas balik memori traumatis yang terus tumpang tindih. Suara Zoe sebagai *voice over* bercerita tentang apa yang ia rasakan sebenarnya. Penonton diajak mengetahui

perasaan sebagai korban dari kekerasan dan penelantaran dalam keluar.

Film ini banyak menggunakan alur kilas balik untuk menceritakan sebab dari apa yang saat ini dialami. "*Flashback* atau kilas balik adalah menampilkan kembali kejadian yang telah lalu dengan tujuan memperkuat dan memperjelas keadaan yang telah dihadapi dalam suatu adegan. (Biran, 2006: 248). Penggunaan pola kilas balik dapat menjelaskan sebab-akibat dan kausalitas adegan. Alur kilas balik sangat berpengaruh dalam film untuk menunjukkan benang merah cerita. Film memiliki keterbatasan waktu sehingga informasi yang disajikan dalam film harus mendukung cerita yang akan disajikan. Penyajian informasi dapat melalui susunan adegan, properti, busana dan suara. Pemilihan penggunaan alur kilas balik dalam cerita membuat penonton penasaran tentang apa yang akan terjadi berikutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Heriyati (2021) membahas mengenai transmisi kilas balik untuk menunjukkan pengalaman traumatis dari seorang korban pemerkosaan yang bernama Melinda. Pengalamannya ini menyebabkan dunianya saat ini masih diselimuti oleh ingatan traumatis itu. Tokoh Melinda dalam Film *Speak* dan tokoh Zoe dalam Film *ReMoved* hampir memiliki kesamaan yaitu pengalaman traumatis yang terus menghantui dan mempengaruhi aktivitasnya masa kini. Namun penelitian yang akan dilakukan jauh berbeda, karena pada penelitian Sari & Heriyati kilas balik disebut sebagai alat naratif untuk menunjukkan pengalaman traumatis. Sedang pada penelitian ini kilas balik disebut akan mendukung pembangunan tangga dramatik.

Penelitian RJ Sari tahun 2021 membahas mengenai perubahan yang terjadi pada karakter tokoh utama serta karakter lain yang timbul dalam film "*Split*". Penelitian tersebut menganalisis perubahan karakter berpengaruh terhadap tangga dramatik. Teori tangga dramatik yang digunakan dari Aristoteles yaitu *protasis*, *epitasis*, *catastasis*, *catastrophe*. *Protasis* adalah tahapan yang berisi permulaan, dijelaskan peran dan motif lakon. *Epitasis* adalah tahapan yang berisi jalinan kejadian, mulai timbulnya masalah yang ada. *Catastasis* adalah puncak masalah atau klimaks. *Catastrophe* adalah penyelesaian masalah atau penutupan cerita (Harymawan, 1993: 19). Kajian kali ini menggunakan struktur tiga babak yang dicetuskan oleh Aristoteles, fokusnya ada pada alur cerita kilas balik atau *flashback* dalam mendukung terbentuknya tangga dramatik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan cara mengambil sumber materi bahan analisis kilas balik dari film *ReMoved*. Tahapan pertama penelitian diawali dengan penjabaran karakter. Penjabaran tersebut dilakukan untuk memahami siapa saja tokoh yang berperan dalam film *ReMoved*. Tahapan deskriptif

lainnya dilakukan dengan melakukan penjabaran film melalui poin-poin *treatment*. *Treatment* tersebut untuk menunjukkan alur kilas balik pada film. Sehingga untuk menarik simpulan dengan cara menganalisis penggunaan kilas balik disesuaikan dengan struktur tiga babak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai cerita film erat hubungannya dengan tokoh-tokoh yang ada didalam film. Penelitian kali ini diawali dengan menganalisis karakter dan tiga dimensi tokoh dalam film ini. Secara sederhana karakter terbentuk dari pengembangan sifat yang dimiliki oleh benda, manusia, dan lingkungan. Setiap objek memiliki tiga dimensi karakter *depth*, *height*, and *width*. Sedangkan manusia memiliki tiga dimensi karakter seperti, *physiology*, *sociology* dan *psychology*. Selain itu Misbach Yusa Biran dalam buku Teknik Menulis Skenario Film Cerita menjelaskan pelaku dalam cerita adalah hal yang terpenting, dimana tokoh utama dan tokoh lainnya merupakan pendukung sebuah cerita dituturkan. Misbach juga memaparkan cerita adalah kisah dari perjuangan protagonis dalam menyingkirkan problema utama untuk mencapai suatu tujuan. (Biran, 2010:67)

Berikut adalah analisis karakter tokoh yang ada dalam film *ReMoved*:

1. Zoe

Seorang anak yang masih sekolah di sekolah dasar, tubuhnya kecil rambutnya panjang. Ia memiliki kepribadian yang tertutup tidak mudah cerita tentang apa yang dialami. Pengalamannya menjadi korban dari kekerasan dan penelantaran orang tuanya menjadikannya ia sulit menjalani kehidupan saat ini. Kisah sedihnya semakin diperparah ketika harus berpisah dengan adiknya

2. Ayah Zoe

Seorang yang bertubuh tinggi dan besar, seorang pemabuk yang suka lepas kendali melakukan tindakan kekerasan pada Ibu dan Zoe. Tidak peduli dengan apa yang dilakukan orang-orang disekitarnya. Apabila ada yang mengganggunya ia tidak segan untuk melakukan tindakan kekerasan.

3. Ibu Zoe

Seorang yang cantik bertubuh langsing dan selalu memperhatikan penampilannya. Ibu Zoe tidak memperdulikan keseharian anak-anaknya karena sibuk dengan bersolek. Anak-anaknya tidak merasa dekat dengan ibunya, kemudian ibunya-pun telah sepakat melepaskan hak asuh terhadap anaknya untuk diberikan pada keluarga asuh.

4. Keluarga Asuh Pertama

Keluarga asuh pertama terdiri dari seorang ibu dan ayah. Namun, keluarga asuh pertama belum memahami Zoe. Cara mereka memberi tahu terlalu keras, sehingga membuat Zoe tidak nyaman. Zoe sengaja melakukan tindakan-tindakan yang tidak diperbolehkan untuk memancing perhatian. Keluarga asuh pertama menganggap Zoe anak nakal yang tidak bisa diatur

5. Ibu Asuh Kedua

Keluarga asuh kedua hanya terdiri seorang Ibu tunggal. Meski awalnya Zoe menaruh jarak sehingga sulit mendekat dan mengambil hati Zoe. Namun, Ibu asuh kedua gigih mencoba segala upaya agar bisa dekat dengan Zoe. Tidak mudah menilai bahwa Zoe anak nakal, Ibu asuh kedua mencoba pelan-pelan memahami apa yang Zoe rasakan dan inginkan sehingga lama-kelamaan bisa dekat dengan Zoe.

Pada film *ReMoved Point of view* karakter terdapat pada karakter Zoe sebagai pemeran utamanya, sehingga film ini menggunakan penceritaan dari sudut pandang orang pertama. Dimana karakter ini berkembang dari anak kecil yang pendiam menjadi anak dengan trauma masa lalu yang dipengaruhi lingkungan dan karakter lain yaitu ibu dan ayahnya. Trauma yang dialami Zoe yang terus menerus melihat kekerasan yang dilakukan Ayah kandungnya terhadap Ibu kandungnya membuatnya tumbuh menjadi anak yang tidak memiliki kepercayaan terhadap orang-orang dewasa. Pemberontakan Zoe terlihat dari gestur tubuhnya dan cara ia berkomunikasi dan berperilaku kepada orang lain. Satu-satunya sifat Zoe yang tidak berubah adalah rasa sayang dan kasihnya terhadap adiknya, hal ini terlihat ketika Zoe merawat adiknya dan tidak ingin dipisahkan. Namun, sikapnya sangat berbeda terhadap orang lain terutama orang dewasa.

TREATMENT

1. EXT. PANTAI - DAY

Zoe dengan raut wajah sedih memandang kosong. Zoe memandang ke arah laut.

2. INT. RUMAH ZOE - DAY – MONTAGE

- Ibu zoe berbaring di sofa sambil merawat kukunya. Zoe di lantai membereskan mainan yang berantakan.
- Mata Zoe memandang ke kejauhan dengan sedih.
- Ayah Zoe datang ke rumah, Ibu Zoe menghampiri dengan senang, Ayahnya memegang botol minuman keras, ia marah pada ibu Zoe karena pakaian yang dikenakan ibu Zoe.
- Mata Zoe memandang ke kejauhan dengan sedih. Latar suara Ibu dan Ayah Zoe yang bertengkar terdengar di bayangan Zoe.
- Zoe menaikan adiknya di kursi dan memakaikan baju untuk adiknya.
- Ayah Zoe membentak ibu Zoe, menjambak rambutnya, dan berteriak di dekat kuping Ibu Zoe.
- Zoe mengurus pekerjaan rumah, dan memberi makan adiknya. kemudian belajar sendirian.
- Zoe keluar dari kamarnya membawa buku, dan baru menyadari Ibu nya tengah menangis di dapur, Ayahnya berteriak pada Ibu Zoe. Zoe melihat setiap kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan ayahnya pada

- ibunya. Zoe mendekati ibunya untuk menanyakan sesuatu.
- Ayah Zoe melempar buku yang diberikan zoe. Zoe lari ke halaman dan di kejar oleh ayahnya.
 - Ayah Zoe mengangkat tubuh Zoe secara paksa.
- END MONTAGE
TITLE.
3. INT. RUANG KELAS - DAY
Zoe melamun di kursinya, wajahnya penuh dengan luka memar, bibir dan kedua matanya merah memar.
 4. INT. RUANG KELAS - DAY
Anak berkaos garis merah dengan cerianya sedang di potret. Zoe menunggu gilirannya untuk di potret.
 5. INT. RUANG KELAS - DAY
Zoe duduk di kursi untuk di potret, raut wajahnya tidak senang dan sedih. Wajahnya yang memar dan merah terlihat jelas pada hasil jepretan. ia menangis tanpa suara, air matanya menetes, Zoe menyeka air matanya dengan tangan..
 6. INT. LORONG - DAY
Zoe berjalan menggendong tasnya menuju toilet.
 7. INT. TOILET - DAY
Zoe melempar tasnya, kemudian tubuhnya lunglai bersandar di pojokan toilet. Wajahnya kesal, Ia kemudian meminum air dari kran wastafel.
 8. INT. RUMAH ZOE - DAY
Suara sirine terdengar dari luar rumah, Zoe yang sedang duduk di meja makan, bangkit dan berjalan menuju arah suara. Ibu dan Ayahnya membuka pintu rumah, dua orang Polisi mendatangi rumah Zoe, untuk menangkap ayah Zoe. Zoe berlari ke kamar. Ayah Zoe berusaha untuk kabur ke arah dapur, polisi dengan cepat menangkap ayah Zoe.
 9. EXT. HALAMAN RUMAH - NIGHT
Dua polisi membawa ayah zoe. Zoe berlari keluar rumah berlawanan arah dengan ayah Zoe, ia dikejar oleh seorang petugas sosial. Ibu Zoe keluar dan mengejar ayah Zoe yang dibawa polisi, ia dihentikan oleh seorang lelaki berjasa. Ayah Zoe dibawa menggunakan mobil polisi.
 10. EXT. HALAMAN RUMAH - NIGHT
Zoe berhasil ditangkap oleh petugas sosial. Zoe tidak lagi berontak, ia berjalan sambil menggendong adiknya menuju mobil. Namun Zoe kembali marah ketika adiknya diambil dari gendongannya.
 11. INT. RUMAH - NIGHT
Zoe yang ketakutan ditenangkan oleh seorang wanita, dan lelaki petugas sosial.
 12. EXT. PADANG ILALANG - DAY
Zoe melamun di tengah padang ilalang sambil memegang sebuah boneka.
 13. EXT. RUMAH - DAY
Zoe pergi dari rumahnya bersama petugas sosial.
 14. INT. PANTI ASUHAN - DAY
Zoe dan adiknya dipertemukan dengan ibu kandunya. Ibu kandung mencoba menghibur Zoe dengan mengajaknya dan adiknya bermain boneka. Petugas sosial asuhan duduk di kursi memperhatikan interaksi antara Ibu, Zoe dan adiknya.
Adik Zoe digendong oleh ibu kandungnya, namun ia menangis kencang. Zoe mencoba menenangkan adiknya.
 15. EXT. JALAN - DAY
Mobil silver terparkir di pinggir jalan, Petugas sosial membukakan pintu mobil untuk Zoe keluar dari mobil, ia membawa kantong plastik besar dan berjalan bersama Petugas sosial ke sebuah rumah. Petugas menekan bel rumah, seseorang membukakan pintu rumah.
 16. INT. RUMAH - DAY
Zoe masuk ke rumah, duduk di sofa dan memegang boneka.
 17. BEGIN MONTAGE - VARIOUS LOCATION
 - Zoe berjalan di padang ilalang memegang boneka
 - Zoe berjalan di kebun menuju pohon, ia memetik sebuah buah, dan menggigitnya. Ibu asuh pertamanya memarahi Zoe.
 - Zoe melamun di sofa sambil memandang dan memegang boneka.
 - Zoe mengambil kotak musik di rumah, dan membawanya ke halaman belakang. Kotak musiknya ia buang melewati pagar. Zoe tersenyum melihat kotak musik yang ia buang.
 - Ibu asuh pertama melihat itu dan menyeret Zoe. Zoe berontak, zoe di seret oleh ibu dan ayah asuh pertama.
 - Zoe dibawa oleh ayah dan ibu asuh pertama ke dalam toilet.
 - Zoe dipaksa untuk mandi, ibu asuh pertama memandikan Zoe di *bathub*.
 18. END MONTAGE
INT. MOBIL - DAY
Zoe bersandar di pintu mobil, mobil berjalan membawa Zoe ke suatu tempat. Pikiran Zoe bahwa setiap hari baginya adalah mimpi buruk yang pagi tidak pernah datang, yang setiap harinya selalu bertanya kenapa itu terjadi, sehingga ada disuatu titik tidak ingin memikirkan saking mengerikannya.
 19. EXT. HALAMAN - DAY
Zoe menjalankan hari-harinya, berusaha untuk bertahan hidup, bukan karena mau, tapi karena ia sedang mencoba untuk bisa sembuh dari bayangan masa lalunya.
- FLASHBACK

20. INT. RUMAH ZOE - DAY
- Ibu Zoe babak belur setelah bertengkar dengan ayahnya.
 - Ibu Zoe masih tetap bisa tersenyum saat Ayah Zoe tidak memperdulikan Ibu nya.
 - Zoe memberi makan adiknya di dapur
 - Zoe yang menolak masuk mobil, dan marah ketika ia dipisahkan dari adiknya.
- END OF FLASHBACK
21. EXT. HALAMAN - DAY
- Zoe mengunyah permen di mulutnya berjalan bersama petugas sosial menuju sebuah rumah. Keluarga asuh kedua menyambut keduanya dengan ceria dan penuh senyum.
22. INT. KAMAR - NIGHT
- Zoe sedang berbaring, ibu asuh kedua membawakannya buku cerita. Zoe marah merusak dan melemparkan buku ceritanya. Bagi Zoe semua orang dewasa akan memperlakukannya sama seperti Ibu dan ayahnya dulu. Ibu asuh kedua pergi dari kamar Zoe dengan wajah kecewa.
23. INT. MEJA MAKAN - DAY
- Zoe dan ibu asuh kedua sedang sarapan. Zoe memainkan makanannya. Sedangkan Ibu asuh kedua berusaha untuk mengajak Zoe berbicara.
24. BEGIN MONTAGE - VARIOUS LOCATION
- INT.DAPUR-DAY Zoe sedang memasak telur dengan ibu asuh kedua, Zoe merasa sudah bisa beradaptasi dengan orang tua asuhnya saat ini
 - EXT.ATAS POHON-DAY Zoe sedang menaiki pohon dan mencium aroma daun Zoe menganalogikan apabila ia sebagai pohon baru saja ditanam ditempat baru yang akarnya mulai tumbuh
 - INT.RUMAH-DAY Zoe, dipanggil ibu asuh kedua untuk diberi hadiah. Saat hadiah dibuka Zoe terkejut karena seketika mengingatkan dengan kejadian traumatis sebelumnya.
- END MONTAGE
FLASHBACK
25. INT.RUMAH-DAY
- Zoe teringat saat ibunya menunjukkan gaun baru pada ayahnya, namun ayahnya justru marah dan mengancam akan membunuh ibunya jika menyentuh ayahnya
- END OF FLASHBACK
26. INT.RUMAH-DAY
- Zoe tiba-tiba marah dan mengatakan membenci pada ibu asuh kedua. Ibu asuh kedua sangat sedih dan menangis mendengar perkataan Zoe. Zoe merasa bersalah melihat ibu asuh kedua sedih.
- FLASHBACK
27. EXT.HALAMAN RUMAH

terlihat ketika ayah Zoe marah dan melakukan kekerasan pada Zoe

END OF FLASHBACK

28. A.INT.RUMAH-DAY

Terlihat ibu asuh kedua yang sedang menelpon, ternyata ia menelpon petugas sosial. Zoe mendengar itu dan mengira jika ibu asuh kedua ingin mengembalikan Zoe pada petugas sosial. Padahal Zoe ingin menunjukkan jika ia sudah menggunakan pakaian barunya

29. INT.KAMAR ZOE-DAY

Terlihat Zoe mengemasi barang-barangnya karena dia merasa akan segera diambil oleh petugas sosial. Zoe memandang dari jendela ketika petugas sosial datang, Zoe terkejut ternyata petugas sosial datang bukan untuk menjemputnya ternyata ia membawa adiknya

STRUKTUR

Struktur dan naratif cerita adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya berperan dalam meramu cerita. Struktur bisa dibidang menjadi pondasi dalam membangun sebuah cerita untuk membangun dramatik cerita, yang berhubungan erat dengan waktu penceritaan. Waktu cerita memiliki 3 aspek yang berbeda:

1. Urutan Waktu, membahas tentang waktu berjalannya cerita. Urutan waktu sendiri memiliki dua pola yang berbeda linier dan non-linier. Dalam film *ReMoved* ini menggunakan pola non-linier, yaitu pola manipulasi waktu yang digunakan untuk mengubah plotnya, jika urutan waktunya A-B-C-D maka urutan plot ceritanya B-D-A-C. Sehingga pada pola non-linier banyak plot yang menggunakan kilas balik dan *flashforward*. Hal ini dilakukan untuk menegaskan suatu kejadian cerita yang berpengaruh baik pada kejadian masa lalu nya atau masa depannya. Begitu juga pada film *ReMoved*, pada bagian pembuka Zoe yang ada di masa sekarang bercerita tentang kejadian di masa lalu yang dialaminya, yang membuatnya menjadi trauma pada saat itu.



Gambar 1. Opening dibuka dengan menunjukkan Zoe yang sedang melamun di tepi pantai.



Gambar 2. Bayangan dari masa lalu Zoe muncul bergantian.

Pola kilas balik dari awal pembuka film sudah mulai digunakan, hal ini sebagai informasi kepada penonton, tentang apa yang ingin disampaikan dalam cerita film ini.

2. Durasi Waktu, merupakan rentang waktu yang terjadi dalam sebuah cerita bukan durasi film. Film *ReMoved* memiliki rentang waktu cukup panjang dari pemeran utamanya masih tinggal bersama kedua orang tua kandungnya, hingga berpindah-pindah dan memiliki beberapa keluarga asuh. Meski memiliki waktu film kurang dari 15 menit, durasi waktu pada cerita film diceritakan terjadi dalam jangka waktu yang lama. Waktu pertama ketika Zoe masih tinggal bersama Ibu dan Ayahnya, waktu kedua ketika Zoe dibawa oleh petugas sosial, waktu ketiga ketika Zoe berada di panti, waktu ke empat ketika Zoe memiliki keluarga asuh baru yang pertama, waktu kelima ketika Zoe pindah dari keluarga asuh pertama ke kedua, hingga akhirnya ia bisa melihat adiknya lagi.
3. Frekuensi Waktu, merupakan adegan yang muncul beberapa kali dalam dalam film. Biasanya pola ini biasa dilakukan jika dalam sebuah film memiliki kilas balik dengan tujuan menekankan dramatis cerita. Pada film *ReMoved*, kilas balik digunakan sebagai salah satu alat untuk membuat cerita terus berkembang dan menjadi konflik besar sebagai penyebab terjadinya masalah dalam cerita. Adegan yang diulang-ulang dalam film ini diantaranya, adegan Zoe berada di pantai dan ketika teringat kejadian Ayah Zoe melakukan kekerasan terhadap Ibunya. dua adegan ini yang terus-terus berulang ketika Zoe mengingat traumanya. (Biran, 2005: 227)

Hal lain dalam struktur naratif adanya pembatasan informasi cerita yang berfungsi sebagai pengontrol informasi yang diberikan kepada penonton (McKee 1997,44). Batasan informasi cerita dibagi menjadi:

1. *Restricted Narration*. Penceritaan yang dibatasi dan terikat, dalam kata lain penonton hanya disajikan informasi yang dialami karakter cerita pada saat itu saja, sehingga penonton tidak diberitahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Jenis

penceritaan ini sering menggunakan kamera sebagai mata tokoh utama.

2. *Omniscient Narration*. Penceritaan jenis ini, menggunakan sumber informasi yang tak terbatas, artinya sumber informasi cerita bukan hanya pada tokoh utama melainkan bisa dari sumber karakter lain.

Film *ReMoved* menggunakan *restricted narration* dimana pemeran utama menjadi satu-satunya sumber informasi cerita. Tokoh utama juga menjadi *Point of view* cerita ini. Pada film *ReMoved* penonton hanya disajikan pandangan pengalaman cerita yang dialami oleh pemeran utamanya, yaitu Zoe. Dimana ia menceritakan trauma masa lalu nya sendiri, yang ia dapat dari perlakuan dan kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga orang tua nya.

STRUKTUR TIGA BABAK

Struktur merupakan pilihan peristiwa dari kisah hidup tokoh yang membangkitkan emosi dan pandangan hidup tertentu. Struktur yang digunakan dalam sebuah film lebih banyak menggunakan struktur tiga babak, yang terbagi pada babak I, babak II, dan babak III.

Babak I berisi tentang pengenalan karakter dan premis, babak II fokus pada konfrontasi dan perjuangan menghadapi masalah, dan babak III adalah penyelesaian masalah dari premis yang disampaikan di babak I. Diantara babak I dan babak II terdapat turning point yang menjadi pokok awal terjadinya masalah dan penyebab konflik dalam cerita. (Field, 2005: 143) Setiap babak berperan dalam pengembangan karakter dan cerita untuk terus maju, berkembang dalam menyelesaikan cerita, baik cerita itu berakhir bahagia atau tidak.

Struktur tiga babak juga digunakan sebagai pembangun naratif sebuah film, demi menyampaikan maksud cerita. Begitu pula dalam film *ReMoved* menggunakan struktur tiga babak sebagai kerangka membangun ceritanya. Mulai dari Babak I yang dibuka dengan pengenalan karakter tokoh, dimana tokoh utama Zoe digambarkan sebagai anak kecil yang sayang terhadap adiknya, memiliki Ibu dan Ayah yang sering melakukan kekerasan rumah tangga di depan anak-anaknya.



Gambar 3. Adegan saat Ayah Zoe melakukan kekerasan terhadap Ibu Zoe



Gambar 4. Adegan Zoe yang sangat menyayangi adiknya.

Turning point I ada dibagian saat polisi mendatangi rumah Zoe dan menangkap ayahnya, Zoe kemudian dibawa ke panti asuhan untuk dirawat ia dipisahkan dari adiknya. Dari sinilah sikap Zoe mengalami perubahan. ia jadi lebih sulit mengendalikan emosi, dan melakukan banyak hal yang membuat orang lain kesal.



Gambar 5. Adegan Ayah Zoe yang ditangkap oleh Polisi.



Gambar 6. Adegan Zoe yang berusaha kabur dari petugas

Babak II dimulai dengan Zoe yang pergi bersama petugas sosial untuk bisa diadopsi. Namun kejadian kekerasan sebelumnya membuat ia khawatir kejadian seperti itu akan terjadi lagi di keluarga barunya. Saat Zoe mendapat perlakuan yang sedikit keras, ia langsung melakukan tindakan yang melanggar seperti membuat alat pemutar music.



Gambar 7. Adegan Zoe di rumah keluarga asuh yang baru.

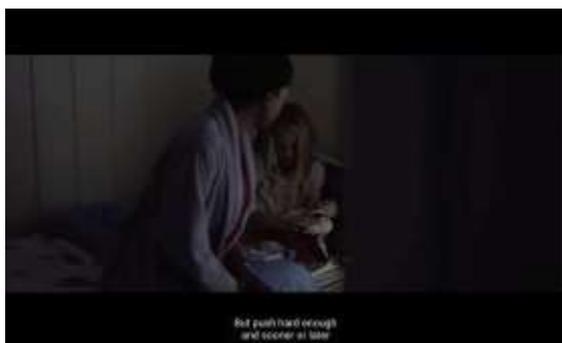


Gambar 8. Adegan Zoe yang mulai melakukan hal melanggar membuat alat pemutar musik

Klimaks nya terjadi saat Zoe dikembalikan oleh keluarga asuh pertama kepada petugas sosial, sehingga ia harus mencari keluarga asuh lainnya. Babak III dimulai dari ia menemukan Ibu asuh baru dan mulai tinggal dengan Ibu asuh kedua. Ibu asuh selanjutnya lebih memiliki kepribadian yang ceria. Walaupun mendapat penolakan beberapa kali untuk mendekati Zoe. Lama-kelamaan Zoe bisa luluh dan berbaur melakukan kegiatan rumah dan memasak bersama. Namun, ketika ia dibelikan baju oleh Ibu asuh kedua, ia teringat kembali kepada Ibu dan ayahnya yang bertengkar masalah pakaian. Zoe kembali tidak terkontrol emosinya.



Gambar 9. Adegan Zoe datang di rumah keluarga asuh yang kedua.



Gambar 10. Adegan emosi Zoe yang masih tidak terkendali.



Gambar 11. Adegan Zoe yang mulai bisa menerima ibu asuh kedua.



Gambar 12. Adegan Zoe menerima hadiah baju yang mengingatkannya pada kejadian Ibu dan Ayahnya.

Ending dari film ini memiliki akhir *open ending*, penonton tidak diberitahu apakah berakhir bahagia atau sedih, penonton diberi kesempatan menebak sendiri endingnya. Jenis ending ini berkembang sekitar tahun 1960-70an sebagai respon dari keinginan penonton untuk menyimpulkan sendiri akhir cerita. Sehingga dalam *open ending* penonton diberi kesempatan mengembangkan imajinasinya. (Biran, 2005: 138). *Ending* film *ReMoved* diakhiri dengan ibu asuh menelepon petugas sosial, dan Zoe yang mendengar obrolan itu ia kemudian menangis sambil memandang jendela ke luar, hingga ia lihat keluar mobil petugas sosial membawa adiknya, ia

segera berlari ke luar. Penonton tidak diberikan informasi apakah Zoe tetap berada di rumah itu bersama adiknya atau ia kembali ke rumah sebelumnya bersama adiknya, ataukah mereka hanya dipertemukan. Keistimewaan dari *open ending* adalah semua kemungkinan bisa saja terjadi, namun pembuat cerita sengaja tidak memberikan *ending* yang pasti untuk menjaga dramatisasinya.

Film *ReMoved* lebih banyak menggunakan narasi sebagai penyampai pesan dalam cerita. Narasi sendiri berperan sebagai orang pertama, dimana menggunakan sudut pandang Zoe sebagai pemberi informasinya. Narasi sendiri lebih banyak digunakan dalam film pendek, karena efektivitas dalam penyampaiannya, dimana film pendek dibatasi durasi berada atau terlibat dalam adegan seperti film *ReMoved*, bisa juga sama sekali tidak terlihat atau yang lebih sering disebut interior dan eksterior narator, penggunaannya tergantung sudut pandang mana yang akan diangkat. Narrator yang menggunakan sudut pandang orang pertama berupa monolog peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kedekatan emosional tokoh utama dengan penonton. Sehingga jenis narasi interior ini sering disebut juga sebagai jendela penghubung antara tokoh utama cerita dengan penonton

PENUTUP

Film *ReMoved* mengangkat cerita tentang *Post-Traumatic Stress Disorder*, tentang pengalaman melihat dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang dialami anak kecil bernama Zoe. Teknik kilas balik digunakan sebagai pembangun dramatik dalam film pendek ini, dimana digunakan penekanan cerita bahwa kejadian dimasa lalu yang dialami oleh Zoe berdampak pada masa depannya, bukan hanya secara fisik namun juga psikis. Zoe menjadi tidak terkendali dalam meluapkan emosi dan merasa takut ketika melakukan sesuatu. Hal yang bisa membuatnya tenang adalah tetap bersama adiknya. Baginya orang dewasa sangat menakutkan. Hingga beberapa lama kenangan buruk dimasa lalu itu terus muncul kemanapun Zoe pergi. Hal ini ditunjukkan dengan kemunculan adegan kilas balik beberapa kali sebagai penguat sebab-akibat dari perilaku yang dilakukan oleh Zoe.

Tangga dramatik film *ReMoved* menggunakan penceritaan 3 babak dengan akhir *open ending*. Babak I dibuka dengan perkenalan cerita dimana adegan dimulai dari kilas balik narasi yang disampaikan oleh tokoh utama, tentang pesan film yang ingin disampaikan. *Turning Point* cerita terdapat pada bagian Zoe mulai dipisahkan dari adiknya sehingga ia mengalami pemberontakan terhadap segala hal. Babak II bercerita tentang bagaimana Zoe berusaha untuk keluar dari masalahnya, berusaha menerima keluarga yang baru, namun kenangan masa lalu nya terus muncul di ingatan Zoe, sehingga ia sulit untuk bisa menerima keluarga dan keadaan yang baru. Hingga klimaksnya

berada pada bagian ia bisa menerima Ibu asuh yang baru, namun saat ibu nya yang baru memberikannya sebuah baju, ingatan buruk tentang ayah dan ibunya yang bertengkar karena baju kembali muncul. Babak III bagian akhir Zoe yang merasa hidupnya terus saja berputar diingatan buruknya merasa sangat tertekan, hingga Ibu asuhnya menelpon petugas sosial, dan kemudian saat Zoe ingin pergi, petugas sosial membawa adik Zoe bersamanya, Zoe sangat senang melihat adiknya. *Ending* pada film ini merupakan *open ending* dimana penonton tidak diberikan informasi apakah Zoe dan adiknya bisa bersatu dan hidup bahagia dengan keluarga baru, atau justru mereka harus kembali ke panti dan tidak memiliki keluarga.

Hal yang paling berperan dalam penceritaan film *ReMoved* ini adalah, adanya narasi atau narator sebagai penyampai informasi, dimana narator tersebut berasal dari tokoh utama yang menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu dirinya sendiri untuk menyampaikan informasi cerita. Narasi ini sangat berperan dalam cerita karena sebagai penekanan bahwa apa kejadian yang dialaminya membuatnya terus dibayang-bayangi masa lalu. Begitu juga kilas balik dalam cerita dilakukan berulang sebagai penekanan bahwa kejadian dimasa lalu nya lah yang menjadikan tokoh utama memiliki trauma mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, H.K & N. Heriyati. (2021). *Transmission of Traumatic Experience Through Flashback in The Film "Speak"*. Bandung: Mahadaya
- Sari, R. J. (2020). Analisis peran perubahan karakter tokoh utama dalam pembangunan tahapan tangga dramatik pada Film SPLIT. Yogyakarta: Rekam
- Biran, Misbach Yusa. 2010. Teknik Menulis Skenario Film Cerita. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ Field, Syd. 2005. Screenplay: The Foundation of Screenwriting. New York: A Delta Book
- Harymawan, R. (1986). Dramaturgi. Jakarta: RR.
- Lutter, Elizabeth. 2004. Kunci Sukses Menulis Skenario. Jakarta: Grasindo
- McKee, Robert. 1997. *Story, Substance, structure, style, and the principles of screenwriting*. USA: HarperCollins
- Selbo, Jule. 2015. *Film genre for the screenwriter* New York: Taylor & Francis